

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Strategi Pengelolaan Kelas Guru

a. Pengertian Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola – pola umum kegiatan guru dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar yang telah digariskan.¹

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, strategi berarti merencanakan (*to plan actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).²

¹ Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, cet.4 (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal 3

Menurut Wina Sanjaya, Strategi atau metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen – komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.³

b. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan itu sendiri akar katanya adalah “kelola”, ditambah awal “pe” dan kahirannya “an”. Istilah lain dari kata pengelolaan adalah “manajemen”. Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris, yaitu *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Sedangkan pengertian umum mengenai kelas, yaitu sekelompok siswa pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.⁴

Kelas menurut pengertian umum dapat dibedakan menjadi dua pandangan, yaitu pandangan dari segi fisik dan pandangan dari segi

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada, 2010), hal. 60

⁴ Puis A. Partanto dan M. Dahlan al-Bahrry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal 434

siswa. Disamping itu, Hadari Nabawi juga memandang kelas dari dua sudut, yakni:

- 1) Kelas dalam arti sempit: ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini, mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya, antara lain berdasarkan pada batas umur kronologis masing – masing.
- 2) Kelas dalam arti luas: suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagian satu kesatuan diorganisasikan menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang efektif untuk mencapai suatu tujuan.⁵

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa kelas diartikan sebagai ruangan belajar atau rombongan belajar, yang dibatasi oleh empat dinding atau tempat peserta didik belajar, dan tingkatan (*grade*). Ia juga dapat dipandang sebagai kegiatan belajar yang diberikan oleh guru dalam suatu tempat, ruangan, tingkat dan waktu tertentu. Setelah berbicara tentang pengertian dari manajemen dan kelas di atas maka, dibawah ini para ahli pendidikan mendefinisikan manajemen kelas, anantara lain.

⁵ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah Dan Pengeolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Gunungagung, 1982), hal 116

Dr. Hadari Nawai berpendapat bahwa pengelolaan kelas diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas – luasnya pada setian personal untuk melakukan kegiatan – kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan – kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.⁶ Begitu pula mulyadi mengemukakan menegemen kelas adalah:

Seperangkat kegiatan yang mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif.⁷

Begitu pula E. Mulyasa menyatakan pendapatnya bahwa “pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran”.⁸ Hal ini dilakukan guru untuk mencapai tujuan yang diharapkan, terutama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Uzer Usman juga menyatakan bahwa Pengelolaan kelas adalah Keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain

⁶ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah Dan Pengeolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, , hal 116

⁷ Mulyadi, *Classroom Management : Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa*, (Malang: UIN Press, 2009), hal 4

⁸ E.Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional...*, Hal.91

kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar.⁹ Sehubungan dengan hal tersebut Syaiful Bahri Djamarah juga menambahkan bahwa pengelolaan kelas:

Merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan mereka dapat belajar. Dengan demikian pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif. Tugas utama dan paling sulit bagi guru adalah pengelolaan kelas.¹⁰

Beliau juga berpendapat Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.¹¹

Dari beberapa pendapat para ahli diatas masih banyak lagi pendapat yang lain, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen kelas merupakan upaya mengelola siswa didalam kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana/kondisi kelas yang menyenangkan dan mempertahankan motivasi siswa untuk selalu ikut terlibat dan berperan serta dalam proses pendidikan disekolah.

⁹ Moch,uzer usman.*Menjadi Guru Profesional...*, Hal.97

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal 175

¹¹ *Ibid.*, hal. 174

c. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan atau manajemen kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan, baik secara umum maupun khusus. Secara umum tujuan pengelolaa kelas/manajemen kelas adalah fasilitas bagi bermacam – macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosiak, emosiaonal dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa untuk belajar dan bekaerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual dan sikap, serta apresiasi para siswa.¹²

Adapun tujuan pengelolaan atau menejemen kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal, sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efesien.
- 2) Untuk memberi kemudahan dalam usaha kemajuan siswa dalam pelajarannya. Dengan manajemen kelas, guru mudah untuk melihat dan mengamati setiap kemajuan/perkembangan yang dicapai siswa, terutama siswa yang tergolong lamban.
- 3) Untuk memberikan kemudahan dalam mengangkat masalah – masalah penting untuk dibicarakan dikelas demi perbaikan pengajaran pada masa mendatang.

¹² Sudirman N, dkk, *Ilmu Pendidikan* (Bandung : Remadja Karya CV, 1987), hal. 312

Jadi, pengelolaan dan manajemen kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi didalam kelompok yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Kemudian, dengan pengelolaan/ manajemen kelas secara khusus dibagi menjadi dua yaitu tujuan untuk siswa dan guru.

1) Tujuan untuk siswa

- a) Mendorong siswa untuk mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri.
- b) Membantu siswa untuk mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
- c) Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas maupun pada kegiatan yang diadakan.

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pada pengelolaan kelas/ manajemen kelas adalah agar setiap anak dikelas dapat bekerja dengan tertib, sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

2) Tujuan untuk guru

- a) Untuk mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.

- b) Untuk dapat menyadari akan kebutuhan siswa dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada siswa,
- c) Untuk mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku siswa yang mengganggu.
- d) Untuk memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dengan hubungan dengan masalah tingkah laku siswa yang muncul didalam kelas.¹³

Maka dapat disimpulkan bahwa agar setiap guru mampu mengelola kelas dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dengan menyelesaikan permasalahan yang ada, sehingga tercipta suasana yang kondusif, efektif dan efisien.

d. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa telah disinggung tidak ada satupun pendekatan yang dikatakan paling baik namun pada penerapannya guru bisa menggunakannya sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi. Beberapa pendekatan tersebut antara lain :

- 1) Pendekatan kekuasaan, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses mengontrol tingkah laku peserta didik. Peran guru disini menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut anak didik untuk

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik: dalam Interaksi Edukatif*, Cet. 3, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), Hal. 147-148

menaatinnya. Di dalamnya ada kekuasaan dalam bentuk norma pengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itulah guru mendekatinya

- 2) Pendekatan ancaman, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses mengontrol tingkah laku peserta didik. Pelaksanannya dilakukan dalam bentuk memberi ancaman, misalnya melarang mengejek, menyindir, dan memaksa.
- 3) Pendekatan kebebasan, Pengelolaan kelas diartikan sebagai proses membantu anak didik merasa bebas mengerjakan sesuatu kapan saja, dan dimana saja. Peran guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.
- 4) Pendekatan resep (*cookbook*). Pendekatan ini dilakukan dengan mendaftar apa yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan seorang guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi didalam kelas. Dalam daftar digambarkan tahap demi tahapan yang harus dikerjakan oleh guru. Peran guru hanyalah mengikuti petunjuk sesuai yang tertulis dalam resep.
- 5) Pendekatan pengajaran, Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik. Dan pemecahan diperlukan bila masalah tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajara dapat mencegah atau menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik.

Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.

- 6) Pendekatan perubahan tingkah laku, Sesuai dengan namanya pengelolaan kelas disini diartikan sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik. Peranan guru ialah, mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.
- 7) Pendekatan sosioemosional, Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim sosioemosional yang positif didalam kelas. Sosioemosional yang positif artinya adanya hubungan yang positif antara guru dan anak didik, dan anak didik dengan anak didik. Di sisni guru adalah kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.
- 8) Pendekatan proses kelompok, Pengelolan kelas diartikn sebagai suatu proses mencitakan kelas sebagi suatu sistem sosial dan proses pengelompokan merupakan yang paling utama. Peran guru adalah mengusahakan agar pengembangan dan pelaksanaan proses kelompok afektif. Proses kelompok adalah usaha mengelompokkan anak didik dala beberapa kelompokan dengan berbagai pertimbangan individual sehingga terjadi kelas yang bergairah dalam belajar.
- 9) Pendekatan pluralistic, Pada pendekatan ini, pengelolaan kelas berusaha menggunakan berbagi macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu

kondisi yang memungkinkan proses interaksi edukatif dan efisien. Jadii bebas memilih pendekatan yang sesuai dan dapat dilaksanakan.¹⁴

Sebagai seorang guru hendaklah menguasai pengetahuan mengenai pendekatan di dalam pengelolaan kelas, sehingga ketika guru mengalami permasalahan yang terjadi di dalam kelas guru dapat memilih dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi. Sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif.

e. Prinsip – Prinsip Pengelolaan Kelas

Menurut Syaiful Bahri “masalah pengelolaan kelas bukanlah merupakan tugas yang ringan. Berbagai faktor yang menyebabkan kerumitan. Secara umum faktor – faktor dalam pengelolaan kelas dibagi menjadi dua golongan yakni faktor intern dan faktor ekstern”. Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, memperhatikan prinsip – prinsip pengelolaan kelas yang diperhatikan oleh guru dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Hangat dan antusias, diperlukan dalam proses belajar mengajar.

Guru yang hangat dan akrab dengan siswa dalam menunjukkan antusias pada tugasnya, pada aktifitasnya dapat berhasil dalam mengimplementasi pengelolaan kelas.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 145-147

- 2) Tantangan, penggunaan kata – kata, tindakan, cara kerja dapat meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang dapat menarik perhatian siswa, dan dapat mengendalikan gairah belajar siswa.
- 3) Bervariasi, penggunaan alat media, gaya mengajar guru, pola imteraksi antara guru dan siswa dapat mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian siswa. Apabila penggunaannya bervariasi merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.
- 4) Keluwesan, tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar mengajar efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan keributan siswa, tidak adanya perhatian, tidak mengerjakan tugas.
- 5) Penekanan pada hal – hal yang positif, pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal – hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian siswa pada hal – hal yang negatif.
- 6) Penanaman disiplin diri, tujuan akhir pengelolaan kelas adalah siswa dapat mengembangkan disiplin diri sendiri, guru sebaiknya selalu mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin dan guru

hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.¹⁵

f. Kegiatan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah pemberdaya sumber baik material element maupun human element didalam kelas oleh guru sehingga memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar siswa dan mengajar guru. Sebagai sebuah proses maka dalam pelaksanaannya pengelolaan kelas memiliki kegiatan – kegiatan yang dilakukan guru. Dalam pengelolaan kelas guru melakukan sebuah proses tahapan – tahapan kegiatan yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sehingga apa yang dilakukan oleh guru merupakan suatu kesatuan yang utuh dan saling terkait.

Selain itu bahwa dalam pengelolaan kelas bahwa kegiatan yang dilakukan efektif mengenai sasaran yang hendak dicapai dan efisien tidak menghambur - hamburkan waktu, uang dan sumber daya lainnya titik akhir dari pengelolaan kelas adalah tujuan produktivitas kerja yang tinggi dari siswa. Kegiatan pengelolaan kelas meliputi dua kegiatan yang secara garis besar terdiri dari:¹⁶

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pengelolaan Kelas Yang Efektif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), Hal. 185

¹⁶ Rury Sandra Dewi, *Pengelolaan Kelas Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama Se Kecamatan Muntilan*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), Hal. 29

1) Pengaturan orang (siswa)

Siswa adalah orang yang melakukan aktifitas dan kegiatan dikelas yang ditempatkan sebagai objek dan arena perkembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran manusia. Maka siswa bergerak kemudian mendahului fungsi sebagai subyek. Artinya siswa bukan barang atau objek yang akan dikenai akan tetapi juga merupakan objek yang memiliki potensi dan pilihan untuk bergerak. Oleh karena itu karena itu pengaturan orang atau siswa adalah bagaimana mengatur dan menempatkan siswa dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangan emosionalnya. Siswa diberikan kesempatan untuk memperoleh posisi dalam belajar yang sesuai dengan minat dan keinginan.

2) Pengaturan fasilitas

Aktivitas dalam kelas baik guru maupun siswa dalam kelas kelangsungannya akan banyak dipengaruhi oleh kondisi dan situasi fisik lingkungan kelas. Oleh karena itu lingkungan fisik kelas berupa sarana dan prasarana kelas harus dapat memenuhi dan mendukung interaksi yang terjadi, sehingga harmonisasi kehidupan kelas dapat berlangsung dengan baik dan permulaan masa kegiatan belajar mengajar sampai akhir masa belajar mengajar. Peraturan fasilitasi adalah kegiatan yang harus dilakukan siswa, sehingga seluruh siswa dapat terfasilitasi dalam aktivitas didalam kelas. Pengaturan fisik kelas diarahkan untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa

sehingga siswa merasa senang, nyaman, aman dan belajar dengan baik.

g. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁷

Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara profesional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti.¹⁸

Dalam khazanah pemikiran Islam, guru memiliki beberapa istilah, seperti *Ustad*, *Muallim*, *Muaddib*, dan *Murabbi*. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu *Ta'alim*, *Ta'dib*, dan *Tarbiyah*. Istilah *Muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu. Istilah *Muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan istilah *Murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniah. Istilah yang umum dipakai dan

¹⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 54

¹⁸ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013), hal. 1

memiliki cakupan makna luas dan netral adalah Ustad yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar memiliki kepribadian yang baik. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya.

Menurut Zakiah Daradjat dan kawan-kawan, menjadi guru harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:¹⁹

1) Takwa Kepada Allah SWT.

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya.

2) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

3) Sehat Jasmani

Sehat jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak.

¹⁹ Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 28

Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Jadi seorang guru harus memiliki kesahatan jasmani agar dapat menjalankan tugasnya sebagai guru dengan baik.

4) Berakhlak Mulia

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak siswa. Guru harus menjadi teladan, karena siswa bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentik akhlak yang mulia pada diri siswa dan ini hanya bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Yang dimaksud dengan akhlak mulia adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

5) Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan siswa. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap siswa. Tidak ada seseorang guru pun yang mengharapakan siswanya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina siswa agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

h. Kompetensi Guru

1) Hakikat kompetensi guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan.²⁰ Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.

Pemaknaan kompetensi dari sudut istilah mencakup beragam aspek, tidak saja terkait dengan fisik mental, tetapi juga aspek spiritual. Menurut Mulyasa, “kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas”.²¹

Kompetensi terkait dengan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan kerja baru, dimana seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan terkait erat dengan standart. Seseorang disebut

²⁰ Echols Dan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Jakarta, 2002), hal. 132

²¹ Mulyasa, *Standart Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal 80

komponen dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai *standart* (ukuran) yang ditetapkan dan diakui oleh lembaganya/pemerintah.

Disisi lain, kompetensi merupakan tugas khusus yang berarti hanya dapat dilakukan oleh orang – orang spesial/tertentu. Artinya tidak bisa sembarangan orang dapat melakukan tugas tersebut. Kompetensi tidak hanya terkait dengan kesuksesan seseorang dalam menjalankan tugasnya, tetapi apakah ia juga berhasil bekerja sama dalam sebuah tim, sehingga tujuan lembaganya tercapai sesuai harapan. Kenezevich berpendapat bahwa, “kompetensi adalah kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi”.²²

Tugas individu dalam sebuah lembaga, jelas berbeda dengan pencapaian tujuan lembaga, meskipun ia pasti sangat berkaitan. Tujuan lembaga hanya mungkin tercapai ketika individu dalam lembaga itu bekerja sebagai tim sesuai strandar yang ditetapkan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Ketika aspek kemampuan ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Kondisi fisik dan mental serta

²² Kenezevich, *Administration Of Pulic Education*, (New York: Haeper Collin Publisher, 1984), Hal. 17

spiritual seseorang besar pengaruhnya terhadap produktivitas kerja seseorang, maka tiga aspek ini harus dijaga pula sesuai standart yang disepakati.

Sudjana membagi kompetensi guru dalam tiga bagian, yaitu “bidang kognitif, sikap, dan perilaku (*performance*)”. Ketiga kompetensi ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain.²³

Kemampuan individu dapat berkembang dengan cara pelatihan, praktik, kerja kelompok, dan belajar mandiri. Pelatihan menyediakan kesempatan seseorang mempelajari keterampilan khusus. Pengalaman kerja dapat membuat orang semakin kompeten dibidangnya. Littrell menjelaskan hakikat kompetensi adalah, “kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktek”.²⁴

Penilaian kompetensi dapat dilakukan dengan dua cara, langsung dan tidak langsung; satu aspek dan banyak aspek (komprehensif) tergantung pada tujuan penilaiannya. Seseorang guru mampu mengajar dengan pendekatan atau metode *active learning* misalnya, bisa langsung diamati dikelas oleh kepala sekolah. Pada sisi lain, dibutuhkan data lainnya untuk menilai kompetensi guru itu secara utuh, seperti bagaimana persiapan

²³ Sudjana, *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989), Hal. 18

²⁴ Littrell, *From School To Work; A Cooperative Book*, (South Holland, Illionis: The Goodheart-Will Cox Company, 1984), Hal 310

mengajarnya, proses dan evaluasinya. Kecuali itu, bagaimana pula dengan perilaku guru tersebut dalam lingkungannya (sekolah).

Proses penilaian kompetensi semacam ini membutuhkan waktu minimal enam bulan hingga satu tahun. Penilaian harus mengumpulkan bukti yang dapat disusun secara utuh mengenai kondisi yang diobservasi; bukti yang dikumpulkan dari observasi yang konsisten dapat dijadikan penilaian kompetensi seseorang.

2) Empat kompetensi guru (pedagogis, kepribadian, sosial, profesional)

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No.19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, profesional)

Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut. Kompetensi yang harus dimiliki pendidik itu sungguh sangat ideal sebagaimana tergambar dalam peraturan pemerintahan tersebut. Karena itu, guru harus selalu belajar dengan tekun disela – sela menjalankan tugasnya. Menjadi guru profesional bukan pekerjaan yang mudah, apalagi ditengah kondisi mutu guru yang

sangat buruk dalam setiap aspeknya. Berikut ini dijelaskan hal – hal yang terkait kompetensi guru:²⁵

(a) Kompetensi pedagogis

Menurut badan standar nasional pendidikan nasional, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogis adalah:

Kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang memiliki: (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman tentang peserta didik; (3) pengembangan kurikulum/silabus; (4) perencanaan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) evaluasi hasil belajar; dan (7) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut sheikh, “guru bukanlah seorang manusia dalam pengertian status, guru adalah pembuat manusia. Ia membimbing takdir mereka pada tujuan akhir mereka”. Peran guru yang sangat besar dan penting itu menuntut tanggungjawab guru untuk menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan yang beragam, dan morak yang tinggi. Kecuali itu, yang terpenting guru menyadari peran besarnya tersebut, sehingga dalam menjalankan tugasnya penuh tanggungjawab, kesungguhan, dan persiapan yang matang.

²⁵ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), Hal. 30-54

(b) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu : kemampuan kepribadian yang (1) berakhlak mulia; (2) mantap, stabil, dan dewasa; (3) arif dan bijaksana; dan (4) menjadi teladan; (5) mengevaluasi kinerja mandiri; (6) mengembangkan diri; dan (7) religius;²⁶

Seorang guru yang berperilaku tidak baik, padahal dikelas ia selalu menyampaikan hal – hal kebaikan kepada para siswanya, akan kehilangan perannya sebagai pendidik, karena kepercayaan dari siswanya, orang tua, dan masyarakat akan luntur bahkan hilang. Guru semacam ini tidak akan dapat menjadi teladan para peserta didik. Padahal, mereka mengharapkan guru berhasil menanamkan nilai – nilai baik kepada para muridnya.

Kemajuan dan produktivitas seseorang sangat terkait dengan tingkat religiusitas dan moral seseorang. Sebab kesadaran religius dan moral akan mendorong seseorang untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi yang lain, uyang ditunjukkan dengan aktivitasnya dalam bekerja dan beramal.

(c) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pennisik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (1) berkomunikasi lisan

²⁶ BSNP, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta, 2006), hal. 88

dan tulisan; (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik; dan (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.²⁷

(d) Kompetensi profesional

Menurut badan standar nasional pendidikan, kompetensi profesional adalah:

Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (1) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (2) materi bahan ajar dalam kurikulum sekolah; (3) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (4) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari – hari; dan (5) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Sumijo mengatakan, “faktor yang paling esensial dalam prose pendidikan adalah manusia yang ditugasi dengan pekerjaan untuk menghasilkan perubahan yang telah direncanakan pada anak didik. Hal ini merupakan esensi dan hanya dapat dilakukan sekelompok manusia profesional, yaitu manusia yang memiliki kompetensi mengajar”.²⁸

Oleh karena itu, guru harus selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, karena ilmu pengetahuan dan keterampilan itu berkembang seiring perjalanan waktu. Maka, pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari guru saat

²⁷ BSNP, *Peraturan Pemerintah Nomor.....*, hal. 88

²⁸ Sumijo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2001), hal. 272

dibangku kuliah bisa jadi sudah tidak relevan lagi dengan kondisi saat ia mulai mengajar.

i. Tugas, Peran Dan Fungsi Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan dalam membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Guru bertugas menyiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Seorang guru memiliki banyak tugas baik itu yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru diantaranya:

- 1) Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar dan melatih.
- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi para siswanya.
- 3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, di bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila.

Tugas pendidik itu cakupannya sangat luas dan juga bertanggung jawab mengelola, mengarahkan, memfasilitasi dan merencanakan serta mendesain program yang akan dijalankan. Dari sini tugas dan fungsi guru dapat disimpulkan antara lain:

- 1) Sebagai pengajar (instructional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri.
- 2) Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian “kamil” seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarah, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Keberhasilan pelaksanaan belajar mengajar tergantung pada guru, sebab guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran. Banyak peran yang diperlukan guru sebagai pendidik atau siapa saja yang telah menerjunkan diri sebagai guru. Semua peranan yang diharapkan guru diantaranya: ²⁹

- 1) Guru sebagai sumber belajar
- 2) Guru sebagai fasilitator
- 3) Guru sebagai pengelola pembelajaran
- 4) Guru sebagai demonstrator
- 5) Guru sebagai pembimbing
- 6) Guru sebagai motivator

²⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.....*, hal. 20-31

7) Guru sebagai evaluator

Sehubungan dengan hal di atas Rustiyah menjabarkan peranan pendidik dalam interaksi pendidikan yang dikutip oleh Muh. Muntahibun Nafis dalam Diktat Ilmu Pendidikan Islam menyatakan bahwa peranan guru dalam interaksi pendidikan yaitu:³⁰

- a) Fasilitator, yakni menyediakan bimbingan terhadap peserta didik.
- b) Pembimbing, memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien
- c) Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar
- d) Organisator, yakni mengorganisasi kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik
- e) Manusia sumber, yaitu ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Penjelasan di atas dapat dipahami begitu banyak peran seorang guru dalam proses belajar mengajar. Adapun peran guru dalam pembelajaran meliputi guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi,

³⁰ Muhammad Muntahibun Nafis, *Diktat Ilmu Pendidikan Islam*, (Tulungagung: STAIN, 2006), hal. 47

peneliti, pendorong kreativitas, pekerja rutin, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator dan lain sebagainya.

2. Tinjauan tentang Proses Belajar Mengajar

a. Pengertian Belajar Mengajar

1) Pengertian belajar

Didalam memaparkan pengertian belajar ini, akan dikemukakan beberapa definisi belajar baik yang berasal dari daerah Anglo Saksis terutama Amerika Serikat dan definisi yang berasal dari Eropa Barat sebagaimana Sumadi Suryabrata dalam buku Psikologi Pendidikan telah mengutipnya dan untuk melengkapinya akan dipaparkan pula definisi dari dunia Islam.

a) Pengertian-pengertian belajar dari daerah Anglo Saksis terutama Amerika Serikat ada empat yaitu:

- (1) *Learning is shown by a change in behavior as a results of experience*, “Belajar ditunjukkan dengan perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman” (*Cronbach*).
- (2) *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*, “Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti arahan” (*Spears*).

- (3) *Learning is a change in performance as a result of practice*,
 “Belajar adalah perubahan dalam kinerja sebagai akibat dari latihan” (*Skinner*).
- (4) *Learning is the process by which an activity originates or is changed training procedures (whether in the laboratory or in training or in the natural environment) as distinguished from change by factors not attributable to training* “Belajar adalah proses dimana suatu kegiatan berasal atau dilakukan dalam prosedur pelatihan (baik di laboratorium, pelatihan, maupun di lingkungan alami) yang dibedakan dari perubahan oleh faktor-faktor yang tidak terkait dengan pelatihan” (*Hilgard*).³¹

Pengertian 1 dan 3 menunjukkan bahwa belajar itu membawa perubahan tingkah laku. Kedua definisi ini belum menunjukkan bagaimana proses belajar itu, tetapi menitik beratkan pada hasil dari belajar yaitu adanya perubahan dalam tingkah laku implisit di dalamnya penambahan pengetahuan dan keterampilan.

Pengertian 2 dan 4 memaparkan tentang proses belajar yaitu suatu aktifitas berupa mengobservasi, membaca, meniru, mencoba sendiri, mendengarkan dan mengikuti instruksi dan ia

³¹ Sumadi Suryaabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, cetakan kelima, 1990), hal. 247-248

juga merupakan proses dengan suatu aktivitas yang terorganisir atau pelatihan yang terorganisir. Dengan demikian keempat definisi tersebut saling melengkapi.

b) Pengertian Belajar dari Eropa Barat

"Learn" ist kennnissserwerb durch wiederholte Darbeitungen, yang dalam arti luasnya juga meliputi: *der 'Ansignungneur Fertigkeiten durch Wiederholung die Rede* (Stern).³² Pengertian ini lebih menekankan pada usaha sadar yang dilakukan untuk mendapat perubahan di dalam diri.

c) Pengertian belajar dari dunia Islam

Rasulullah SAW sebagai guru pertama dalam pendidikan Islam secara eksplisit dengan sebuah kalimat yang singkat tapi penuh dengan makna mendeskripsikan belajar sebagai menuntut ilmu.³³ Yaitu usaha sadar untuk mendapatkan ilmu.

Wujud belajar adalah al Qira'ah (membaca), mendengar, merenungkan, mengamalkan dan menyampaikan. Adapun tujuan belajar adalah terwujudnya perilaku yang mulia, menghilangkan kebodohan dalam setiap aspek (mendapatkan ilmu), mendapatkan hal-hal yang bermanfaat untuk hidup dan kehidupannya baik itu

³² Sumadi Suryaabrata. *Psikologi Pendidikan.....*, hal. 248

³³ Rasulullah SAW bersabda didalam hadis Riwayat Muslim, artinya: *"menuntut ilmu adalah suatu hal yang tidak bisa ditinggalkan (wajib) bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan"*

yang bersifat duniawi maupun ukhrowi, dan memiliki skill untuk ma'isyahnya (untuk kerja).³⁴

Dari ketiga pengertian tersebut ada titik temunya yaitu belajar adalah melakukan sesuatu secara sadar untuk mendapatkan perubahan pada diri pembelajar. Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Jadi, merupakan langkah - langkah atau prosedur yang ditempuh.³⁵ Oleh karenanya aktivitas belajar tidak hanya satu, tetapi multi aktivitas berikut ini: (1) membaca, (2) mendengar, (3) merenungkan, (4) mengikuti Intruksi, (5) mengamalkan, (6) mengajarkan pada prang lain.

2) Pengertian mengajar

Ada tiga definisi mengajar yang paling tidak selama ini dipahami dan berpengaruh terhadap pola pelaksanaan Proses Belajar Mengajar, metode pengajaran, peran guru dan lain-lain. Ketiga definisi mengajar tersebut adalah:

- a) Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada anak.
- b) Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan pada anak.
- c) Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.³⁶

³⁴ Muhammad 'Athiyah al Abrasyi, *Al Tarbiyah al Islamiyah wa Falasifatuha*, (cet II, Daral Fikr.t.th), hal. 22-25

³⁵ Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 29

³⁶ Nasution. S. Didakti, *Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1986), hal. 8

Definisi a dan b berimplikasi pada peran guru sebagai orang yang serba tahu yang akan menyampaikan segenap pengetahuannya kepada murid yang dianggap tidak tahu apa-apa. Oleh karenanya, PBM dianggap hanya merupakan transfer of knowlage. Definisi c yang membawa dampak terutama pada peran guru adalah sebagai organizer yaitu orang yang mengelola segenap lingkungan dan fasilitas yang ada dan menghubungkannya dengan peserta didik. Dengan demikian peserta didik dapat belajar sehingga terjadi perubahan.

b. Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar

Ada tiga acuan yang perlu dipahami dalam pendekatan ini. Pertama adalah pendekatan menurut Gerlach dan Ely, yang kedua pendekatan yang terdapat dalam kurikulum pendidikan, dan yang terakhir pendekatan pendidikan budi pekerti.

- 1) Menurut Gerlach dan Ely ada dua macam pendekatan yaitu *expository approach* dan *inquiry approach*. Pendekatan *expository* lebih menekankan keaktifan guru dan pendekatan *inquiry* lebih menekankan keaktifan murid.³⁷
- 2) Pendekatan PBM yang terdapat dalam kurikulum ada lima yaitu.³⁸

³⁷ Mudhoffir, *Teknologi Instruksional*, (Bandung: RosdaKarya, 1990), hal. 70 – 80

³⁸ Lampiran II, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993, *Kurikulum Pendidikan Dasar GBPPSD Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, 1993/1994, hal. 4

- (a) Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
 - (b) Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.
 - (c) Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.
 - (d) Pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan peranan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya.
 - (e) Pendekatan fungsional, yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari - hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 3) Adapun pendekatan pendidikan budi pekerti ada lima yaitu:³⁹
- (a) Pendekatan Penanaman Nilai (*Incubation Approach*)

Pendekatan ini mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggungjawab atas keputusan yang diambil melalui

³⁹ Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pedoman Pengintegrasian Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Depdiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2001), hal. 16-17.

tahapan: mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan sendiri. Cara yang dapat digunakan pada pendekatan ini antara lain keteladanan, penguatan positif-negatif, simulasi dan bermain peran.

(b) Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*)

Pendekatan ini menekankan pada berbagai tingkatan dari pemikiran moral. Guru dapat mengarahkan anak dalam menerapkan proses pemikiran moral melalui diskusi masalah moral sehingga peserta didik dapat membuat keputusan tentang pendapat moralnya. Mereka akan menggambarkan tingkat yang lebih tinggi dalam pemikiran moral, yaitu takut hukuman, melayani kehendak sendiri, menuruti peranan yang diharapkan, menuruti dan mentaati otoritas, berbuat untuk kebaikan orang banyak, bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang universal. Cara yang dapat digunakan dalam penerapan budi pekerti dengan pendekatan ini antara lain melakukan diskusi kelompok dengan topik dilema moral baik yang faktual maupun yang abstrak (hipotetikal).

(c) Pendekatan Analisis Nilai (*Values Analysis Approach*)

Pendekatan ini menekankan agar peserta didik dapat menggunakan kemampuan berpikir logis dan ilmiah dalam

menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu. Selain itu, peserta didik dalam menggunakan proses berfikir rasional dan analitik dapat menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai mereka sendiri. Cara yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain, diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegasan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat dan penelitian.

(d) Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Value Clarification Approach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi nilai – nilai mereka sendiri dan nilai-nilai yang lain. Selain itu, pendekatan ini juga membantu peserta didik untuk mampu mengkomunikasikan secara jujur dan terbuka tentang nilai-nilai mereka sendiri kepada orang lain dan membantu peserta didik dalam menggunakan kemampuan berfikir rasional dan emosional dalam menilai perasaan, nilai dan tingkah laku mereka sendiri. Cara yang dapat dimanfaatkan dalam pendekatan ini, antara lain: bermain peran, simulasi, analisis mendalam tentang nilai sendiri, aktifitas yang mengembangkan sensitifitas, kegiatan diluar kelas dan diskusi kelompok.

(e) Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action Learning Approach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai. Selain itu, dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial serta mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dalam kehidupan masyarakat. Cara yang dapat digunakan dalam pendekatan ini selain pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai, adalah metode proyek. Kegiatan disekolah, hubungan antar pribadi, praktek hidup bermasyarakat dan berorganisasi.

c. Media sebagai penunjang Proses Belajar Mengajar

Media merupakan alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting, karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara.

Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan anak didik. Aneka macam

bentuk dan jenis media pendidikan yang digunakan oleh guru menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi anak didik. Dalam menerangkan suatu benda, guru dapat membawa bendanya secara langsung ke hadapan anak didik di kelas. Dengan menghadirkan bendanya seiring dengan penjelasan mengenai benda itu, maka benda itu dijadikan sebagai sumber belajar.

Macam - macam media, Media yang telah dikenal dewasa ini tidak hanya terdiri dari dua jenis, tetapi sudah lebih dari itu. Klasifikasinya bisa dilihat dari jenisnya, daya liputnya, dan dari bahan serta cara pembuatannya. Semua ini akan dijelaskan pada pembahasan berikut:

- 1) Dilihat dari jenisnya, media dibagi ke dalam:
 - a) Media auditif, adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette recorder, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.
 - b) Media visual, adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slides (film bingkai), foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, dan film kartun.

c) Media audiovisual, adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua.

2) Dilihat dari daya liputnya, media dibagi kedalam:

Media dengan daya liput luas dan serentak, Penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama. Contoh: radio dan televisi.

Media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat, Media ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus seperti film, sound slide, film rangkai. Yang harus menggunakan tempat tertutup dan gelap.

Media untuk pengajaran individual, Media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri. Termasuk media ini adalah modul berprogram dan pengajaran melalui komputer.

3) Dilihat dari bahan pembuatannya, media dibagi dalam:

a) Media sederhana

Media ini bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit.

b) Media kompleks

Media ini adalah media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, sulit membuatnya, dan penggunaannya memerlukan keterampilan yang memadai.

Dari jenis-jenis dan karakteristik media sebagaimana disebutkan diatas, kiranya patut menjadi perhatian dan pertimbangan bagi guru ketika akan memilih dan mempergunakan media dalam pengajaran. Karakteristik media yang mana yang dianggap tepat untuk menunjang pencapaian tujuan pengajaran, itulah media yang seharusnya dipakai.⁴⁰

3. Tinjauan tentang Strategi Pengelolaan Kelas dalam Proses Belajar Mengajar

a. Strategi Guru Menciptakan Suasana Belajar Mengajar yang Kondusif di Kelas

Salah satu tugas guru yang utama dalam mengajar adalah menciptakan iklim belajar yang kondusif. Pada dasarnya dalam suatu interaksi iklim yang muncul merupakan hasil dari peran kedua belah pihak yakni guru dan siswa. Namun guru merupakan pengendali dalam kegiatan belajar mengajar. “Guru yang bertanggung jawab atas pengorganisasian kegiatan, waktu, fasilitas, dan segala sumber yang

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 120-126

dimanfaatkan dalam kelas. Oleh karena itu terciptanya iklim yang kondusif sangat bergantung dari guru”.⁴¹

1) Keterampilan dalam Mengelola Kelas

Dalam pengelolaan kelas, prinsip adalah dasar, acuan, panduan atau pedoman bagi seseorang untuk melakukan tindakan atau perbuatan yang dianggap atau diyakininya benar terhadap sesuatu hal. Mulyasa menegaskan bahwa “prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, luwes, penekanan pada hal-hal yang positif, dan penanaman disiplin diri”.⁴² Yang dipertegas melalui peranannya sebagai pengelola kelas, guru dapat melaksanakan tugas-tugas pengelolaan kelas dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- (a) Kehangatan dan keantusiasan. Guru yang hangat dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.
- (b) Tantangan. Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan dengan sajian yang menantang akan meningkatkan gairah dan menarik perhatian anak didik untuk belajar,

⁴¹ Suwarna. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis Dalam Pendidik Profesional*, cet 2, (Yogyakarta : Tiara Wacana. 2006), hal.99

⁴² Mulyasa, *Standart Kompetensi Dan Sertifikasi Guru ...*, Hal.91

sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

- (c) Bervariasi. Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar, dan pola interaksi akan mengurangi munculnya gangguan dan meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaannya bervariasi, sesuai dengan kebutuhan sesaat, merupakan kunci tercapinya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan dalam proses belajar mengajar.
- (d) Keluwesan. Apabila guru mendapatkan hambatan dalam perilaku peserta didik, guru dapat merubah strategi mengajarnya. Perubahan strategi mengajar ini memungkinkan untuk dapat menghilangkan gangguan dalam belajar serta menciptakan iklim mengajar yang efektif.
- (e) Menekankan hal-hal positif. Pada dasarnya mengajar dan mendidik menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif.

- (f) Tanamkan disiplin diri. Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu guru sebaiknya mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri dan menjadi teladan dalam pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

Didukung oleh pendapat Suwarna yang menyatakan bahwa prinsip pengelolaan kelas adalah :⁴³

- (a) Modifikasi tingkah laku, guru hendaknya menganalisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah, dan memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.
- (b) Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara : memperlancar tugas-tugas, memelihara kegiatan kelompok, memelihara semangat siswa dan menangani konflik yang timbul.
- (c) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah. Guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku keliru yang muncul, dan ia mengetahui sebab-sebab dasar yang mengakibatkan ketidakpatutan tingkah laku tersebut serta berusaha untuk menemukan pemecahannya.

⁴³ Suwarna. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis Dalam Pendidik Profesional*, cet 2, hal. 101

Untuk mencapai kondisi belajar yang optimal, guru harus bisa mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Menurut Naim ada dua aspek penting yang perlu dikembangkan oleh seorang guru sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif bagi siswa, yaitu “Pribadi guru dan suasana pembelajaran. Kepribadian guru sebagai orang dewasa dapat menjadi model sekaligus pengarah dan fasilitator belajar yang tercermin dari suasana atau iklim pembelajaran yang diciptakan di kelas”.⁴⁴

Uzer Usman menyatakan ada 2 komponen keterampilan yang harus dikuasai guru dalam mengelola kelas yaitu:

- (a) Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi yang optimal (bersifat *preventif*) meliputi : menunjukkan sikap tanggap, gaya gerak mendekati, memberi perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas, menegur, dan memberikan penguatan.
- (b) Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal, keterampilan ini berkaitan

⁴⁴ Ibid., hal. 102

dengan respon guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan”.⁴⁵

Sedangkan menurut Djamarah dan Zain, keterampilan pengelolaan kelas yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi yang optimal meliputi :

- (1) Sikap tanggap, komponen ini ditunjukkan oleh tingkah laku guru bahwa dia hadir bersama mereka. Guru tahu kegiatan mereka, tahu ada perhatian atau tidak ada perhatian, tahu apa yang mereka kerjakan. Seolah-olah mata guru ada di belakang kepala, sehingga guru dapat menegur anak didik walaupun guru sedang menulis di papan tulis, sikap ini dapat dilakukan dengan cara :
 - (a) Memandang secara seksama, dapat mengundang dan melibatkan anak didik dalam kontak pandang serta interaksi antar pribadi yang dapat ditampakkan dalam pendekatan guru untuk bercakap-cakap, bekerja sama dan menunjukkan rasa persahabatan.
 - (b) Gerak mendekati, dalam posisi mendekati kelompok kecil atau menandakan kesiagaan, minat dan perhatian guru yang diberikan terhadap tugas serta aktifitas anak didik. Gerak mendekati hendaklah dilakukan dengan wajar, bukan

⁴⁵ Moch.uzer, usman.*Menjadi Guru Profesional...*, hal.100

untuk menakut-nakuti, mengancam atau memberi kritikan dan hukuman.

(c) Memberi pernyataan, terhadap sesuatu yang dikemukakan oleh anak didik sangat diperlukan baik berupa tanggapan, komentar atau lainnya.

(d) Memberi reaksi terhadap gangguan dan keacuhan, kelas tidak selamanya tenang, pasti ada gangguan, hal ini perlu guru sadari dan jangan dibiarkan. Teguran perlu dilakukan oleh guru untuk mengembalikan keadaan kelas.

(2) Membagi perhatian, pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Membagi perhatian dapat dilakukan dengan cara :

(a) Visual, guru dapat mengubah pandangannya dalam memperhatikan kegiatan pertama sedemikian rupa sehingga ia dapat melirik ke kegiatan pertama.

(b) Verbal, guru dapat memberi komentar, penjelasan, pertanyaan, dan sebagainya terhadap aktifitas anak didik pertama sementara memimpin dan terlibat supervise pada aktifitas anak didik yang lain.

(3) Pemusatan perhatian kelompok, guru mengambil inisiatif dan mempertahankan perhatian anak didik dan memberitahukan (dapat dengan tanda-tanda) bahwa ia bekerja sama dengan

sekelompok atau subkelompok yang terdiri dari tiga sampai empat orang. Untuk itu ada beberapa hal yang harus dilakukan guru, diantaranya :

- (a) Memberi tanda, dalam memulai proses belajar mengajar guru memusatkan pada perhatian kelompok terhadap suatu tugas dengan memberi beberapa tanda.
- (b) Pertanggung jawaban, guru meminta pertanggung jawaban anak didik atas kegiatan dan keterlibatannya dalam suatu kegiatan.
- (c) Pengarahan dan petunjuk yang jelas, guru harus sering memberi pengarah dan petunjuk yang jelas dan singkat dalam memberikan pelajaran kepada anak didik, sehingga tidak terjadi kebingungan pada anak didik.
- (d) Penghentian, tidak semua gangguan tingkah laku dapat dicegah atau berhasil dihindari. Yang diperlukan disini adalah guru dapat menanggulangi terhadap anak didik yang nyata-nyata melanggar dan mengganggu untuk aktif dalam kegiatan di kelas. Bila anak didik menyela kegiatan anak didik lain dalam kelompoknya, guru secara verbal mengomeli atau menghentikan gangguan anak didik itu. Cara mengomeli kurang dibenarkan dalam pendidikan, sebab tidak mendidik. Teguran yang dilakukan guru adalah

salah satu cara untuk menghentikan gangguan anak didik.

Teguran verbal dibenarkan dalam pendidikan.

(4) Kelancaran (*smoothness*), kelancaran atau kemajuan anak didik dalam belajar sebagai indikator bahwa anak didik dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran yang diberikan di kelas. Hal ini perlu didukung dan jangan diganggu dengan hal-hal yang bisa membayangkan konsentrasi anak didik. Ada sejumlah kesalahan yang harus dihindari guru, yaitu :

(a) Campur tangan yang berlebihan (*teacher instruction*)

(b) Kelenyapan (*fade away*)

(c) Penyimpangan (*digression*)

(d) Ketidaktepatan berhenti dan memulai kegiatan.

(5) Kecepatan (*pacing*), kecepatan disini diartikan sebagai tingkat kemajuan yang dicapai anak didik dalam suatu pelajaran. Yang perlu dihindari oleh guru adalah kesalahan menahan kecepatan yang tidak perlu, atau menahan penyajian bahan pelajaran yang sedang berjalan, atau kemajuan tugas. Ada dua kesalahan kecepatan yang harus dihindari bila kecepatan yang tepat mau dipertahankan, yaitu : bertele-tele (*Overdwelling*) dan mengulangi penjelasan yang tidak perlu.⁴⁶

Ada beberapa langkah dalam pengelolaan kelas, untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif, setidaknya ada delapan

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hal.187-192

langkah yang harus dilakukan guru agar mampu menguasai dan mengelola kelas dengan baik. Langkah-langkah tersebut antara lain:

- (1) Persiapan yang cermat
- (2) Tetap menjaga dan terus mengembangkan rutinitas
- (3) Bersikap tenang dan terus percaya diri
- (4) Bertindak dan bersikap professional
- (5) Mampu mengenali perilaku yang tidak tepat
- (6) Menghindari langkah mundur
- (7) Berkomunikasi dengan orang tua siswa secara efektif
- (8) Menjaga kemungkinan munculnya masalah.

Upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa dapat pula dilakukan dengan memberikan hadiah terhadap perilaku yang tepat. Untuk pemberian imbalan dalam mengelola kelas, guru harus dapat memilih penguat yang efektif dan menggunakan imbalan yang mengandung informasi tentang kemampuan siswa yang bisa meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab siswa, bukan untuk mengontrol perilaku.

Bila kelas memberikan suatu batasan sebagai suatu kelompok yang belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru, maka orang-orang dalam kelas tersebut akan belajar menurut karakteristik mereka masing-masing. Perbedaan ini perlu guru pahami di dalam mempermudah melakukan pengelolaan kelas secara efektif. Menurut Made Pidarta yang dikutip dalam bukunya Djamarah,

untuk mengelola kelas secara efektif perlu diperhatikan hal-hal berikut :

- (1) Kelas adalah kelompok kerja yang diorganisir untuk tujuan tertentu, yang dilengkapi oleh tugas-tugas dan diarahkan oleh guru.
- (2) Dalam situasi kelas, guru bukan tutor untuk satu anak pada waktu tertentu, tetapi bagi semua anak atau kelompok.
- (3) Kelompok mempunyai perilaku sendiri yang berbeda dengan perilaku-perilaku masing-masing individu dalam hal bagaimana mereka memandang dirinya masing-masing dan bagaimana belajar.
- (4) Kelompok kelas menyisipkan pengaruhnya kepada anggota-anggota. Pengaruh yang jelek dapat dibatasi oleh usaha guru dalam membimbing mereka di kelas dikala belajar.
- (5) Praktek guru waktu belajar cenderung terpusat pada hubungan guru dan siswa. Makin meningkat keterampilan guru mengelola secara kelompok, makin puas anggota-anggota didalam kelas.
- (6) Struktur kelompok, pola komunikasi, dan kesatuan kelompok ditentukan oleh cara guru mengelola, baik untuk mereka yang tertarik pada sekolah maupun bagi mereka yang apatis, masa bodoh atau bermusuhan.

Ditambahkan lagi, bahwa organisasi di kelas tidak hanya berfungsi sebagai dasar terciptanya antar guru dengan siswa, tetapi juga menambah terciptanya efektivitas, yaitu interaksi yang bersifat kelompok. Dari hasil riset telah disimpulkan beberapa variabel masalah yang perlu diperhatikan untuk membuat iklim kelas yang sehat dan efektif, sebagai berikut :

- (1) Bila situasi kelas memungkinkan anak-anak belajar secara maksimal, fungsi kelompok harus diminimalkan.
- (2) Manajemen kelas harus memberi fasilitas untuk mengembangkan kesatuan dan kerja sama.
- (3) Anggota-anggota kelompok harus diberi kesempatan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memberi efek kepada hubungan dan kondisi belajar/kerja.
- (4) Anggota-anggota kelompok harus dibimbing dalam menyelesaikan kebimbangan, ketegangan dan perasaan tertekan.
- (5) Perlu diciptakan persahabatan dan kepercayaan yang kuat anatarsiswa.⁴⁷

⁴⁷ Ibid....., hal. 214-215

b. Strategi Guru dalam Mengatur Ruang Kelas untuk Memperlancar Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas

Salah satu lingkungan belajar yang kondusif, dan harus dikelola guru adalah melalui penataan ruang kelas, ruang kelas juga berpengaruh besar terhadap proses belajar siswa di kelas, dengan lingkungan fisik yang tertata rapi, bersih dan adanya fasilitas kelas yang lengkap, membuat siswa merasa nyaman dan mampu memanfaatkan lingkungan yang ada untuk belajar.

(1) Hal- hal yang harus diperhatikan dalam penataan ruang kelas.

Agar tercipta suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengaturan atau penataan ruang kelas. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar. Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal berikut yang perlu diperhatikan :

- (a) Ukuran dan bentuk kelas
- (b) Bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa
- (c) Jumlah siswa dalam kelas
- (d) Jumlah siswa dalam setiap kelompok
- (e) Jumlah kelompok dalam kelas
- (f) Komposisi siswa dalam kelompok (seperti siswa pandai dengan siswa kurang pandai, pria dan wanita).⁴⁸

⁴⁸ *Ibid...*, hal 204

Menurut Suhaenah Suparno dalam bukunya Abdul Majid, mengemukakan bahwa kriteria yang harus di penuhi ketika melakukan penataan fasilitas ruang kelas adalah sebagai berikut:

- (a) Penataan ruangan dianggap baik apabila menunjang efektifitas proses pembelajaran yang salah satu petunjuknya adalah bahwa anak-anak belajar dengan aktif dan guru dapat mengelola kelas dengan baik.
- (b) Penataan tersebut bersifat fleksibel (luwes) sehingga perubahan dari satu tujuan ke tujuan lain dapat dilakukan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kegiatan yang dituntut oleh tujuan yang akan dicapai pada waktu itu.
- (c) Ketika anak belajar tentang sesuatu konsep, maka ada fasilitas-fasilitas yang dapat memberikan bantuan untuk memperjelas konsep-konsep tersebut yaitu berupa gambar-gambar atau model atau media lain sehingga konsep-konsep tersebut tidak bersifat verbalitas. Tempat penyimpanan alat dan media tersebut cukup mudah dicapai sehingga waktu belajar siswa tidak terbuang.
- (d) Penataan ruang dan fasilitas yang ada di kelas harus mampu membantu siswa meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga mereka merasa senang belajar. Indikator ini tentu tidak

dengan segera diketahui, tetapi guru yang berpengalaman akan dapat melihat apakah siswa belajar dengan senang atau tidak.⁴⁹

Selain yang di ungkapkan di atas, ada beberapa hal lagi yang harus diperhatikan dalam pengaturan ruang kelas agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan pengelolaan lingkungan belajar dapat di manfaatkan semaksimal mungkin, antara lain:

- (a) Ruang kelas harus diusahakan memenuhi persyaratan sebagai berikut : ukuran kelas 8m x 7m, dapat memberikan kebebasan bergerak, komunikasi pandangan dan pendengaran, cahaya cukup dan sirkulasi udara, pengaturan perabot agar memungkinkan guru dan siswa dapat bergerak leluasa.
- (b) Daun jendela tidak mengganggu lalu lintas pada selasar, peralatan dan perabot yang harus ada dalam ruang kelas antara lain : meja kursi untuk guru dan siswa, papan tulis, papan panel, almari, rak buku ruang, alat pembersih, gambar presiden, wakil presiden, garuda pancasila, kalender pendidikan, tempat bendera merah putih, daftar/jadwal pelajaran, gambar/denah kelas termasuk tempat duduk siswa, taplak meja, tempat bunga, keranjang sampah, dan lap atau serbet.⁵⁰

⁴⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, cet.4)....., hal. 167-168

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 169

(2) Pengaturan tempat duduk

Dalam masalah penataan ruang kelas ini uraian akan diarahkan pada pembahasan masalah pengaturan tempat duduk, pengaturan alat-alat pengajaran, penataan keindahan dan kebersihan kelas, ventilasi serta tata cahaya.

Pengaturan posisi tempat duduk siswa di kelas tidaklah netral. Pengaturan sangatlah berpengaruh kepada siswa, interaksi antar mereka, dan interaksi antar guru. Hal ini berarti bahwa pengaturan posisi tempat duduk siswa memberi dampak dalam proses pembelajaran.⁵¹

Penataan tempat duduk adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas. Karena pengelolaan kelas yang efektif akan menentukan hasil pembelajaran yang dicapai. Dengan penataan tempat duduk yang baik maka diharapkan akan menciptakan kondisi belajar yang kondusif, dan juga menyenangkan bagi siswa.

Dalam belajar siswa memerlukan tempat duduk. Tempat duduk mempengaruhi siswa dalam belajar. Bila tempat duduknya bagus, tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar, bundar, persegi empat panjang, sesuai dengan keadaan tubuh siswa, maka siswa akan dapat belajar dengan tenang.

⁵¹ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas Yang Dinami*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal.59

Bentuk dan ukuran tempat yang digunakan sekarang bermacam-macam, ada yang satu tempat duduk dapat di duduki oleh beberapa orang, adapula yang hanya dapat diduduki oleh seorang siswa. Sebaiknya tempat duduk siswa itu ukurannya jangan terlalu besar agar mudah di ubahubah formasinya. Ada beberapa bentuk formasi tempat duduk yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan. Apabila pengajaran itu ditempuh dengan cara berdiskusi, maka formasi tempat duduk sebaiknya berbentuk melingkar, jika pengajaran ditempuh dengan metode ceramah, maka tempat duduk sebaiknya berderet memanjang ke belakang.⁵²

Harus kita akui bahwa ragam rancangan format posisi tempat duduk siswa dapat membuahakan berbagai hasil positif,

- (a) Kebosanan dan kondisi sehari-hari dapat diperkecil peluangnya, dengan demikian kelas dapat menjadi lebih dinamis dan bergairah. Kelas dengan ciri kehidupan yang demikian akan mudah membangkitkan kerjasama dan keterbukaan yang dinamis, selain itu interaksi di kelas dapat dimaksimalkan.
- (b) Keakraban antarsiswa dapat ditumbuh kembangkan. Nilai keakraban tersebut akan memunculkan semangat kerja sama yang positif tidak saja antar guru dan murid, tetapi juga diantara murid sendiri.

⁵² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal 204-205

- (c) Guru akan lebih mudah mengenali kelebihan dan kelemahan tiap siswa apabila ia sering membagi kelas dalam kelompok kecil tersebut. Selain itu pola multi-interaksi antarsiswa akan lebih mudah terwujud.
- (d) Dinamika dan kehidupan kelas akan lebih mudah terbentuk. Kelas yang dinamis cenderung kooperatif, terbuka, dan lebih mudah membangkitkan penalaran.
- (e) Karena peran aktif siswa secara kuantitatif dan kualitatif cenderung meningkat, maka daya serap siswa yang tinggi akan membuahkan prestasi individual dan prestasi kelas meningkat secara signifikan.
- (f) Penggunaan ragam format tempat duduk siswa di kelas mendorong siswa saling mengetahui sifat masing-masing dan dengan demikian proses sosialisasi akan terbentuk secara alamiah. Lebih antarindividu lebih mudah terbentuk.
- (g) Cakrawala pandang siswa lebih luas, serta arah pandang siswa bersifat ganda dan menyebar. Dengan demikian, pola komunikasi antarsiswa akan memiliki peluang yang lebih banyak. Selain itu pengelolaan kelas oleh guru dapat lebih hidup, serta tidak nampak formal dan kaku.⁵³

⁵³ Radno Harsanto. *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis...*, hal.62-63

(3) Pengaturan alat-alat pengajaran

Dalam pengelolaan lingkungan belajar seorang guru harus menggunakan strategi di dalam memanfaatkan alat-alat pengajaran yang merupakan salah satu komponen lingkungan fisik yang ada di kelas, Di antara alat-alat pengajaran di kelas yang harus diatur adalah sebagai berikut :⁵⁴

- (a) Perpustakaan kelas, sekolah yang maju ada perpustakaan di setiap kelas dan pengaturannya bersama-sama dengan siswa.
- (b) Alat-alat peraga media pengajaran, alat peraga atau media pengajaran semestinya diletakkan dikelas agar memudahkan dalam penggunaannya dan pengaturannyapun juga bersama-sama dengan siswa.
- (c) Papan tulis, kapur tulis, dan lain-lain, ukurannya disesuaikan, warnanya harus kontras dan penempatannya memperlihatkan estetika dan terjangkau oleh semua siswa.
- (d) Papan presensi siswa, diletakkan dibagian depan sehingga dapat dilihat oleh semua siswa dan difungsikan sebagaimana mestinya.

(4) Penataan keindahan dan kebersihan kelas

- (a) Hiasan dinding (pajangan kelas) hendaknya dimanfaatkan untuk kepentingan pengajaran, misalnya : burung garuda, teks

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal 205-206

proklamasi, slogan pendidikan, para pahlawan, dan peta /globe.

(b) Penempatan lemari, untuk tempat buku didepan dan untuk alat-alat peraga dibelakang.

(c) Pemeliharaan kebersihan, siswa bergiliran untuk membersihkan kelas, guru memeriksa kebersihan dan ketertiban kelas.

(5) Ventilasi dan tata cahaya

(a) Sebaiknya ada ventilasi yang sesuai dengan ruangan kelas

(b) Sebaiknya tidak merokok

(c) Pengaturan cahaya perlu diperhatikan

(d) Cahaya yang masuk harus cukup

(e) Masuknya dari arah kiri, jangan berlawanan dengan bagian depan.

(6) Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai bila diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan di ruang kelas, seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi dan lain sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan siswa. Tentu saja masalah pemeliharaan juga sangat penting dan secara periodik harus dicek dan recek. Hal lainnya

adalah pengamanan barang-barang tersebut, baik dari pencurian maupun barang-barang yang mudah meledak atau terbakar.⁵⁵

Akhirnya untuk memberikan pelayanan sebaik-baiknya bagi siswa dalam belajar, hal-hal berikut kiranya dapat dijadikan pegangan, yaitu:

- (a) Mengatur tempat duduk siswa harus mencerminkan belajar efektif. Bangku disediakan yang memungkinkan dipindah-pindah atau diubah tempatnya.
- (b) Ruangan kelas yang bersih dan segar akan menjadikan siswa bergairah belajar
- (c) Memelihara kebersihan dan kenyamanan suatu kelas/ruang belajar, sama artinya dengan mempermudah siswa menerima pelajaran.⁵⁶

c. Strategi Guru Menjalin Hubungan Kerjasama yang Baik Dengan Siswa di Kelas

Setelah guru memasuki kelas janganlah langsung memulai mengajar, tetapi ciptakanlah terlebih dahulu suasana yang akrab dengan semua anggota kelas. Suasana akrab merupakan hal yang sangat penting bagi proses belajar mengajar yang efektif. Hal ini menghendaki terciptanya suasana belajar yang baik dimana tidak ada ketegangan di

⁵⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, cet.4)..., hal. 167

⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal 207

kelas, melainkan terasa sesuatu yang luwes, akrab dan bersahabat dengan semua anggota kelas. Sehingga suasana ini harus dipelihara selama berlangsungnya jam pelajaran.

Di dalam membangun hubungan kerjasama yang baik antara guru dengan siswa hendaklah guru memperhatikan hal-hal yang dapat membangun hubungan interpersonal yang baik tersebut, Menurut Thomas Gordon di dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa hubungan guru dan siswa dikatakan baik apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- 1) Keterbukaan, sehingga baik guru maupun siswa saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain.
- 2) Tanggap bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai oleh orang lain.
- 3) Saling ketergantungan antar satu dengan yang lain.
- 4) Kebebasan, yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreatifitasnya dan kepribadiannya.
- 5) Saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orangpun yang tidak terpenuhi.⁵⁷

Seorang siswa yang memasuki kelas untuk mengikuti pembelajaran, ia mengharapkan banyak hal agar ia merasa aman, nyaman dan menyenangkan, seperti pengajar yang berwibawa dan kompeten, rasa aman, aturan kelas yang jelas, atau hubungan sosial

⁵⁷ Ibid, hal.216

yang baik sesama siswa. Maka untuk memenuhi harapan tersebut perlu diperhatikan oleh guru :

1) Tujuan

Nyatakan tujuan /arah kegiatan pada awal proses belajar mengajar. Komunikasikan garis besar kegiatan yang akan dilaksanakan seperti : materi, waktu tatap muka, ketentuan ujian, dan persyaratan untuk bisa lulus dalam pelajaran tersebut.

2) Respek (rasa hormat) siswa kepada guru dapat ditumbuhkan dengan cara menunjukkan lebih dahulu rasa respek guru kepada siswa. Rasa saling menghormati antara guru dengan siswa perlu dipelihara karena hal ini dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang sehat.

3) Keteraturan

Aturan kelas yang jelas seperti tidak boleh membunyikan telepon genggam selama pembelajaran, cara mengajukan pertanyaan yang sopan, atau batas waktu penyerahan tugas yang jelas, akan membuat keteraturan dan rasa aman dalam kelas.

4) Berlaku adil

Perlakuan adil yang ditunjukkan oleh guru kepada siswa, terutama yang berkaitan dengan aturan dan persyaratan mengikuti pembelajaran yang telah disepakati sebelumnya, akan membantu menumbuhkan iklim belajar yang positif.

5) Rasa aman

Menjaga rasa aman para siswa dengan mencegah terjadinya kekacauan merupakan tantangan berat bagi guru-guru pemula yang belum berpengalaman. Ketegasan, ketepatan, dan kecepatan bertindak merupakan salah satu kunci dalam mencegah terjadinya hal-hal yang menghilangkan rasa aman siswa.

Penuh perhatian (*caring*)

6) Perhatian guru kepada siswa, baik melalui kontak pandang, senyuman, maupun kata-kata yang wajar, akan membantu menumbuhkan iklim kelas yang kondusif dan memenuhi harapan siswa.⁵⁸

B. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya hasil penelitian terdahulu ini berupa sintesis dan kritik terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, baik mengenai kelebihan atau kekurangannya. Disamping itu, hasil penelitian terdahulu digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini. Untuk menghindari adanya plagiasi, maka peneliti sertakan beberapa judul skripsi yang ada relevansinya dengan proposal skripsi ini, diantaranya yaitu:

⁵⁸ Suwarna. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis Dalam Pendidik Profesional*, cet 2..., hal.100-101

1. Linda Desi Sutarno Putri, dengan judul “Strategi Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (studi kasus SMP Muhammadiyah 1 Kartasura kelas VII-C tahun pelajaran 2013-2014)”.⁵⁹ Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui strategi pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI, faktor-faktor penghambat pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI, dan solusi untuk mengatasi hambatan pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan prestasi belajar di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura.
2. Khuzainur Rohmah, dengan judul “Strategi Pengelolaan Kelas yang Dilakukan Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Kabupaten Blitar”.⁶⁰ Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui strategi guru menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif, menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan siswa, mengatur ruang belajar di kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, dan mengatasi permasalahan - permasalahan yang terjadi pada saat proses belajar mengajar di kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
3. Fikri Al Akhmadi, dengan judul “Efektifitas Pengelolaan Kelas Unggulan di MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2014/2015”.⁶¹ Adapun yang menjadi

⁵⁹ Skripsi oleh Linda Desi Sutarno Putri, (2014) dengan judul “*Strategi Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (studi kasus SMP Muhammadiyah 1 Kartasura kelas VII-C tahun pelajaran 2013-2014)*”.

⁶⁰ Skripsi oleh Khuzainur Rohmah, (2012) dengan judul “*Strategi Pengelolaan Kelas yang Dilakukan Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Kabupaten Blitar*”

⁶¹ Skripsi oleh Fikri Al Akhmadi (2015) dengan judul “*Efektifitas Pengelolaan Kelas Unggulan di MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2014/2015*”

tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pengelolaan kelas unggulan di MTsN Karangrejo.

4. Atik Fitri Rahayu, dengan judul penelitian “Prinsip Pengelolaan Kelas dalam Belajar Mengajar Matematika di MTsN Sumberejo Kab. Blitar Tahun 2014/2015”.⁶² Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran khususnya dalam segi pengelolaan kelas, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa pada mata pelajaran, serta meningkatkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar Matematika. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, angket dan catatan lapangan.
5. Abdus Shomad Marfa’I, dengan judul skripsi “Strategi Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 3 Kalasan”.⁶³ Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini mengungkapkan bagaimana pelaksanaan strategi pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, bagaimana prestasi belajar dalam pembelajaran PAI dan Budi pekerti peserta didik dengan menggunakan strategi pengelolaan kelas, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dari penerapan strategi pengelolaan kelas.

⁶² Skripsi oleh Atik Fitri Rahayu, (2014) dengan judul penelitian “*Prinsip Pengelolaan Kelas dalam Belajar Mengajar Matematika di MTsN Sumberejo Kab. Blitar Tahun 2014/2015*”

⁶³ Skripsi oleh Abdus Shomad Marfa’I (2016), dengan judul skripsi “*Strategi Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 3 Kalasan*”.

Tabel 1

Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Strategi Pengelolaan Kelas dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan prestasi belajar siswa (studi kasus SMP Muhammadiyah 1 Kartasura kelas VII-C tahun pelajaran 2013/2014). Oleh Linda Desi Sutarno Putri (2014)	Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	Fokus penelitian: 1) Bagaimana strategi pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura? 2) Bagaimana faktor-faktor penghambat pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura? 3) Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan prestasi belajar di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura? Lokasi penelitian: SMP Muhammadiyah 1 Kartasura. Kajian pustaka: Strategi Pengelolaan Kelas dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
2	Strategi pengelolaan kelas yang Dilakukan Guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Kabupaten Blitar. Oleh Khuzainur Rohmah (2012)	Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	Fokus penelitian: 1) Bagaimana strategi guru menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif di kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa? 2) Bagaimana strategi guru menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan siswa di kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa? 3) Bagaimana strategi guru mengatur ruang belajar di kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa? 4) Bagaimana strategi guru mengatasi permasalahan permasalahan yang terjadi pada saat proses belajar mengajar di

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa?</p> <p>Lokasi penelitian: di Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Kabupaten Blitar. Kajian pustaka: Strategi pengelolaan kelas yang Dilakukan Guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.</p>
3.	Efektifitas Pengelolaan Kelas Unggulan di MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2014/2015. Oleh Fikri Al Akhmadi (2015).	Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	<p>Fokus penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana rekrutmen input peserta didik pada kelas unggulan di MTsN Karangrejo? 2) Bagaimana pengelolaan pembelajaran yang dikembangkan pada kelas unggulan di MTsN Karangrejo? 3) Apa kendala yang dihadapi dan bagaimanakah cara mengatasinya dalam penyelenggaraan kelas unggulan di MTsN Karangrejo? <p>Lokasi penelitian: MTsN Karangrejo. Kajian pustaka: Efektifitas Pengelolaan Kelas Unggulan.</p>
4.	Prinsip Pengelolaan Kelas dalam Belajar Mengajar Matematika di MTsN Sumberejo Kab. Blitar Tahun 2014/2015., Oleh Atik Fitri Rahayu. (2014)	Sama – sama menggunakan penelitian kualitatif. Penelitiannya sama-sama membahas tentang pengelolaan kelas.	<p>Fokus penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana kehangatan dan keantusiasan guru pada pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar matematika kelas VIII di MTsN Sumberejo kab. Blitar tahun pelajaran 2013/2014. 2) Bagaimana tantangan yang diberikan guru pada pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar matematika kelas VIII di MTsN Sumberejo kab. Blitar tahun pelajaran 2013/2014. 3) Bagaimanakah variasi yang diberikan guru pada pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar matematika kelas VIII di MTsN Sumberejo kab. Blitar tahun pelajaran 2013/2014. 4) Bagaimanakah keluwesan guru pada pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar matematika

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>kelas VIII di MTsN Sumberejo kab. Blitar tahun pelajaran 2013/2014.</p> <p>5) Bagaimanakah penekanan pada hal-hal positif yang diberikan guru pada pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar matematika kelas VIII di MTsN Sumberejo kab. Blitar tahun pelajaran 2013/2014.</p> <p>6) Bagaimanakah penanaman disiplin diri yang diberikan pada guru pada pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar matematika kelas VIII di MTsN Sumberejo kab. Blitar tahun pelajaran 2013/2014.</p> <p>Lokasi penelitian : MTsN Sumberejo kab. Blitar, kajian pustaka: Prinsip Pengelolaan Kelas dalam Belajar Mengajar Matematika</p>
5.	Strategi Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 3 Kalasan. Oleh Abdus Shomad Marfa'I. (2016)	Sama – sama menggunakan penelitian kualitatif. Penelitiannya sama-sama membahas tentang pengelolaan kelas.	<p>Fokus penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana pelaksanaan strategi pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 kalasan? 2) Bagaimana prestasi belajar dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti peserta didik kelas VIII di SMP negeri 3 kalasan? 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat stratrgi guru pengelolaan kelas dalam meningkatkan prestasi belajar dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Kalasan? <p>Lokasi penelitian : SMP Negeri 3 Kalasan, kajian pustaka: Strategi Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Peserta Didik.</p>

Menurut peneliti sendiri, dari tabel penelitian terdahulu di atas dapat diketahui perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Letak persamaannya yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang pengelolaan kelas. Pada penelitian ini, peneliti membahas tentang bagaimana Strategi seorang guru dalam pengelolaan kelas pada saat proses belajar mengajar. Untuk lokasinya berbeda, tahun ajaran, dan juga subjek yang diteliti. Berdasarkan posisi peneliti saat ini dibanding dengan penelitian terdahulu adalah bahwa fokus dari penelitian saat ini yaitu pada Strategi pengelolaan kelas guru dalam proses belajar mengajar kelas II SD Islam An-Nashr Sidorejo Kauman Tulungagung.

C. Paradigma Penelitian

Pada dasarnya pembelajaran itu tidak hanya menekankan hasil tetapi juga prosesnya. Proses ini dimulai dari kegiatan guru dalam menghadapi kondisi siswa di dalam kelas, yaitu kegiatan dilakukan guru khususnya mengelola keadaan kelas sebagai tugas guru. Agar mendapatkan hasil yang baik, guru harus mampu mengelola kelas yang baik pula agar siswa merasa nyaman dalam pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran tersebut menjadi efektif dan efisien. Tetapi kenyataannya masih banyak guru yang mengelola kelas secara tradisional, yaitu pembelajaran yang monoton tanpa membuat variasi kelas menjadi lebih berwarna. Akibatnya siswa cenderung mudah jenuh dan merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran.

Mengenai pernyataan di atas, ada kasus perubahan yang dilakukan oleh guru yang melihat siswa mulai merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Kemudian barulah menggunakan strategi pengelolaan kelas dengan menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif di kelas, menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan siswa di kelas, dan mengatur ruang belajar di kelas untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian diatas, penulisan menuangkan kerangka berfikir dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

